

BAB IV

PENGARUH DAN PERUBAHAN KONVERSI AGAMA DALAM PERKAWINAN DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

A. Dinamika Psikologis Perubahan Hidup Sebelum Dan Sesudah Melakukan Konversi Agama

Secara umum, sikap menunjukkan seperangkat reaksi-reaksi kejiwaan berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu terhadap obyek-objek tertentu. Misalnya rasa sayang, benci, rindu dan sebagainya. Jalaluddin mengutip pendapat Mar'at tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, bahwa sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek (*attitudes have readies to respond*).¹

Menurut teori konsistensi bahwa perubahan sikap itu lebih ditentukan oleh faktor intern, yang tujuannya untuk menyeimbangkan antara sikap dan perbuatan. Intisari dari teori konsistensi ini adalah bahwa perubahan sikap merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan.²

Perubahan sikap yang dihubungkan dengan sikap keagamaan yang menyimpang menurut teori konsistensi ini terdapat dalam kasus-kasus konversi agama. Dalam konteks konversi agama bahwa sumber konflik pada individu

¹ Syaiful hamali, *Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*, Vol.VII, N0.2, Al-AdYaN, 2012, 34

² Syaiful hamali, *Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*, Vol.VII, N0.2, Al-AdYaN, 2012, 35

berasal dari dalam dirinya sendiri. Konflik itu pada tingkat tertentu akan menimbulkan kegelisahan batin yang harus diselesaikan. Kemudian timbul berbagai kemungkinan untuk dijadikan pertimbangan penyelesaiannya. Pemilihan jalan ke luar yang sesuai dan tepat biasanya adalah keputusan yang dapat memberikan ketenangan batin, kebahagiaan dan keharmonisan dalam hidup, yaitu dengan melakukan konversi agama.³

Perubahan sikap dalam konteks ini menunjukkan ketegasan individu untuk bertindak terhadap masalah keagamaan dan masalah kehidupan. Sehingga mereka dapat merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidup, mereka mengekspresikan perubahan itu dalam berbagai bentuk, terutama dalam masalah-masalah yang sangat fundamental dalam agamanya. Sikap keagamaan itu timbul disebabkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Sikap keagamaan merupakan integritas secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan dan tindak keagamaan. Dengan kata lain bahwa sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu obyek.⁴

³ Syaiful hamali, *Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*, Vol.VII, N0.2, Al-AdYaN, 2012, 35

⁴ Syaiful hamali, *Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*, Vol.VII, N0.2, Al-AdYaN, 2012, 35

Perubahan hidup yang dialami oleh para pelaku konversi agama yang penulis dapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pandangan Hidup

Pasca konversi agama membawa individu kepada pandangan hidup yang baru serta beramal dan beribadah sesuai dengan kepercayaan atau agamanya, kemudian dijadikannya sebagai pandangan hidup, mereka tidak lagi terikat kepada hidup yang lama. Konsep pandangan hidup yang baru telah memberikan ketenangan dan kedamaian terhadap dirinya. Perubahan pandangan hidup ini tidak saja terjadi dalam sistem kepercayaan tetapi kondisi kejiwaan ini sangat berpengaruh terhadap sistem kepercayaan, sistem peribadatan dan kelompok keagamaan.

Mereka beramal tidak menuntut atau mengharapkan penghargaan dari orang lain, yang diharapkan hanya keredaan Tuhan dalam hidupnya. Perubahan sikap ini merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatannya. Dengan berbagai pertimbangan seseorang memilih sikap tertentu sebagai landasan untuk beraksi atau berbuat dalam hidupnya yang berlawanan dari sikap dan keyakinan sebelumnya.⁵

Nurmala Sari Sinurat (53 Tahun) *“Perubahan yang saya dapatin setelah melakukan konversi agama dalam pandangan hidup saya merasa*

⁵ Syaiful hamali, *Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*, Vol.VII, N0.2, Al-AdYaN, 2012, hlm. 36

lebih apa adanya. Karena saya tidak akan mudah terpengaruh lagi dengan kata-kata orang lain. Karena ketika saya meakukan konversi agama banyak saudara, sahabat dan teman saya yang memandang saya buruk. Dari saat itulah saya menguatkan diri saya agar tidak tergantung pada penilaian manusia”⁶

Berdasarkan wawancara tersebut Nurmala mengalami perubahan pada pola pandangan hidup yang menjadi lebih terbuka setelah melakukan konversi agama. Nurmala juga tidak lagi terlalu memikirkan penilaian buruk dari orang lain terhadap dirinya.

Sriau Rezeki Sitompul (25 Tahun) *“Setelah memutuskan untuk melakukan konversi agama tentunya terdapat perubahan dalam kehidupan saya, terutama terhadap pandangan hidup yang saya yakini. Dulu saya sangat mengkhawtirkan penilaian buruk dari orang lain. Sehingga saya merasa hidup saya di bawah bayang-bayang orang lain. Namun setelah saya melakukan konversi agama saya mendapati bahwa teman, sahabat, dan keluarga yang selama ini saya banggakan tidak akan selamanya berpihak pada kita. Oleh karenanya saya lebih terbuka dalam hal ini. Setelah melakukan konversi agama saya lebih bisa mengabaikan pandangan buruk mereka. Bukan berarti saya menutup telinga sepenuhnya*

⁶ Wawancara Nurmala Sari Sinurat, Terkait “Konversi Agama Dalam Pernikahan”, Kecamatan Percut Sei Tuan 18 Februari 2024, Pukul 11:00 WIB

terhadap kritikan mereka. Namun saya lebih mampu membedakan mana yang harus saya didengarkan dan mana yang harus diabaikan”⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita lihat apa yang dialami oleh Sriaui memiliki kesama dengan yang dialami oleh Nurmalia. Dimana Sriaui mengaku mengalami perubahan pada pola pandangan hidup yang menjadi lebih terbuka setelah melakukan konversi agama. Dan sriaui lebih mampu menyaring mana pendapat yang harus didengarkan mana yang harus mampu ia abaikan.

Lince Rahma Sinurat (49 Tahun) *“Setelah proses konversi agama yang saya alami tentu saja saya memiliki banyak perubahan dalam hidup saya, seperti dalam pandangan hidup. Jika dulu saya adalah orang yang tertutup dalam pandangan hidup terutama dalam hal agama. Saya dulu sangat fanatik dalam beragama, yang membuat saya memandang orang buruk yang berbeda dengan saya. Setelah apa yang saya alami membuat saya lebih terbuka. Tentu saja saya meyakini agama saya saat ini adalah agama yang benar. Namun saya lebih bersifat terbuka dengan mereka yang berbeda dari saya, terutama saudara-saudari yang beragama kristen. Karena bagaimanapun saya pernah menjadi bagian dari mereka”⁸*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita lihat apa yang dialami oleh Lince ialah memiliki banyak perubahan hidup seperti dalam pandangan

⁷ Wawancara Sriaui Rezeki Sitompul, Terkait *“Konversi Agama Dalam Pernikahan”*, Kecamatan Percut Sei Tuan 20 November 2023, Pukul 13:00 WIB

⁸ Wawancara Lince Rahma Sinurat, Terkait *“Konversi Agama Dalam Perkawinan”*, Kecamatan Percut Sei Tuan 28 Januari 2024, Pukul 10:30 WIB

hidup. Bahwa dulu Lince orang yang tertutup dalam pandangan hidup dalam hal agama, dan sekarang Lince lebih terbuka dan lebih meyakini agama dengan benar.

Marulitua Nainggolan (52 Tahun) *“Setelah proses konversi agama yang saya alami tentu saja memiliki banyak perubahan hidup dalam pandangan hidup bagi saya. Jika dulu saya adalah orang yang tidak mengenal adanya Tuhan pada pandangan hidup saya, setelah sekarang saya sudah mengenal adanya Tuhan di ajaran Islam itu sendiri”*.⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita lihat apa yang dialami Maruli adalah pola pandangan hidup yang dulunya dia belum mengenal adanya Tuhan, tetapi sekarang sudah mengenal adanya Tuhan.

Anggi Aprilia (28 Tahun) *“Setelah mengikuti agama suami saya pada agama Kristen saya tidak menemukan pandangan hidup pada agama suami saya dan pada akhirnya saya memutuskan untuk pindah pada agama sebelumnya yaitu agama Islam karena di agama Islam saya lebih nyaman dan ada ketenangan hati pada diri saya terhadap ajaran Islam”*.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita lihat apa yang dialami oleh Anggi pada agama sebelumnya tidak memiliki nyaman pada agama suaminya, tetapi sekarang Anggi sudah mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaan terhadap ajaran Islam.

⁹ Wawancara Marulitua Nainggolan, Terkait *“Konversi Agama Dalam Perkawinan”*, Kecamatan Percut Sei Tuan, 26 Mei 2024 Pukul 11:00 wib

¹⁰ Wawancara Anggi Aprilia, Terkait *“Konversi Agama Dalam Perkawinan”*, Kecamatan Percut Sei Tuan, 26 Mei 2024 Pukul 13:00 wib

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa apa yang dialami Nurmala, Sriaui, Lince, Maruli, dan Anggi memiliki kesamaan dimana kelimanya mengakui bahwa konversi agama yang mereka lakukan membawa perubahan dalam pandangan hidup mereka menjadi lebih terbuka dan berpandangan luas karena telah mengalami tekanan ketika melakukan konversi agama. Oleh karenanya kelimanya lebih mampu mengontrol diri dan bersifat terbuka.

2. Sosial Masyarakat

Segala sesuatu yang diperbuat seseorang pasti memiliki dampak terhadap kehidupan orang tersebut. Konversi agama yang dilakukan pasti akan mempengaruhi kehidupan para pelakunya terutama pada sosial masyarakat pelaku konversi agama. Para konversi agama pasti menerima akibat dari tindakan yang dilakukannya yaitu pindah agama. Berdasarkan hasil temuan penulis dalam sosial akibat dari konversi agama yang dilakukan para pelaku konversi agama mengaku mendapatkan manfaat sekaligus dampak negatif dari keputusan yang mereka ambil.

Nurmala Sari Sinurat (53 Tahun) *“Perubahan yang saya alami dalam segi sosial sangat berdampak setelah saya menjadi mualaf. Dalam segi manfaat tentu saya mendapati perilaku baik dalam masyarakat islam yang mengetahui saya sebagai seorang mualaf. Terdapat rasa empati yang mereka tunjukan kepada saya. Mereka sangat ramah dan menganggap saya sebagai keluarga baru bagi mereka. Namun di sisi lain saya mendapati*

penolakan dari teman-teman agama saya sebelumnya, karena telah berpindah keyakinan. Tapi pada saat ini semua sudah menjadi lebih baik”¹¹

Memiliki kesamaan dengan Nurmala, Sriaui Rezeki Sitompul (25 Tahun) *“Tentunya dalam kehidupan masyarakat saya mendapati perubahan setelah melakukan konversi agama. Di satu sisi saya merasa mendapatkan keluarga baru karena ketika mengetahui saya seorang mualaf saya selalu di perlakukan seperti saudara oeh teman-teman dari agama saya yang saat ini. Meskipun ada sebagian yang bersikap biasa saja. Namun disisi lain saya juga sempat mendapat penolakan dari teman-teman agama sebelumnya. Namun saya merasa ada sikap optimis dan percaya diri yang terbangun didalam diri saya ketika saya mendapati perlakuan baik dari teman-teman muslim saya. Dan tentunya meskipun sempat mendapatkan penolakan saya tetap menjalin silaturahmi dengan teman-teman lama saya. Dengan demikian relasi sosial saya semakin luas”¹²*

Memiliki kesamaan dengan Nurmala dan Sriaui, Lince Rahma Sinurat (49 Tahun) *“Setelah saya menjadi mualaf saya merasa pergaulan sosial saya semakin luas karena saya bergaul dengan teman-teman muslim dan juga tetap menjaga hubungan dengan saudara-saudara dan teman-teman*

¹¹ Wawancara Nurmala Sari Sinurat, Terkait *“Konversi Agama Dalam Pernikahan”*, Kecamatan Percut Sei Tuan 18 Februari 2024, Pukul 11:00 WIB

¹² Wawancara Sriaui Rezeki Sitompul, Terkait *“Konversi Agama Dalam Pernikahan”*, Kecamatan Percut Sei Tuan 20 November 2023, Pukul 13:00 WIB

kristen saya. Meskipun dulu sempat mendapat penolakan, tapi seiring berjalannya waktu semua kini lebih baik”¹³

Memiliki kesamaan dengan Nurmala, Sriaui, dan Lince, Marulitua Nainggolan (52 Tahun) *“Setelah saya menjadi seorang mualaf saya merasa kehidupan lingkungan sosial saya menjadi lebih baik lagi dan menjauhi keburukan pada lingkungan sebelumnya, karena kehidupan sebelumnya saya lebih banyak terpengaruh pada hal yang negatif seperti saya meminum-minuman haram pada saat itu”*. Dan banyak keluarga saya yang sudah menjadi seorang mualaf dan mereka mendukung saya untuk pindah agama ke agama Islam”.¹⁴

Senada dengan Nurmala, Sriaui, Lince, dan Maruli, Anggi (28 Tahun) *“Sebelumnya saya pindah agama karena saya mengikuti agama suami saya yang beragama Kristen. Dari situ saya melihat banyak keluarga yang tidak suka dan menolak akan keinginan saya untuk mengikuti agama suami saya, tetapi setelah saya kembali ke agama Islam banyak keluarga dan saudara-saudara saya yang Muslim dan Kristen menerima kehadiran saya untuk menganut agama Islam”*.¹⁵

¹³ Wawancara Lince Rahma Sinurat, Terkait *“Konversi Agama Dalam Perkawinan”*, Kecamatan Percut Sei Tuan 28 Januari 2024, Pukul 10:30 WIB

¹⁴ Wawancara Marulitua Nainggolan, Terkait *“Konversi Agama Dalam Perkawinan”*, Kecamatan Percut Sei Tuan, 26 Mei 2024 Pukul 11:00 wib

¹⁵ Wawancara Anggi Aprilia, Terkait *“Konversi Agama Dalam Perkawinan”*, Kecamatan Percut Sei Tuan, 26 Mei 2024 Pukul 13:00 wib

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa para pelaku konversi agama mendapati manfaat sekaligus dampak negatif dari keputusan mereka untuk melakukan konversi agama.

3. Kepedulian terhadap kebersihan

Lince Rahma Sinurat (49 Tahun) *“Ketika saya jauh dari rumah waktu SMA saya bertemu dengan keluarga Islam yang menganggap saya seperti keluarga sendiri di daerah tempat saya sekolah. Saya tinggal dirumah tersebut selama 3 tahun, disitulah saya terbiasa dengan kebiasaan orang Islam seperti bangun pagi (Shalat shubuh), tidak boleh tidur setelah Ashar, menjaga kebersihan, bahkan saya diajarkan untuk terbiasa masuk kamar mandi dengan kaki kiri dan masuk rumah dengan kaki kanan. Sebaliknya keluar kamar mandi kaki kanan dan keluar rumah kaki kiri. Dan terbiasa selalu menjaga kebersihan, karena agama islam sangat menekankan kebersihan terhadap umatnya baik kebersihan lingkungan, diri, pakaian, dan hati. Bahkan dalam fiqih islam saya temui bab khusus untuk cara-cara bersuci (thaharah) yang tidak saya temui dalam agama saya sebelumnya”*¹⁶

Dari wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa setelah mengenal Islam Lince mendapati perubahan sikap, yaitu semakin peduli terhadap kebersihan. Baik kebersihan diri, pakaian lingkungan dan tempat tinggal.

¹⁶ Wawancara Lince Rahma Sinurat, Terkait *“Konversi Agama Dalam Perkawinan”*, Kecamatan Percut Sei Tuan 28 Januari 2024, Pukul 10:30 WIB

4. Kesadaran Diri

Musibah yang menimpa diri seseorang dapat menimbulkan keguncangan jiwa yang kuat. Keguncangan jiwa ini bisa pula menimbulkan berbagai macam tafsiran tentang sikap, tingkah dan pebuatannya. Bagi mereka yang memiliki kesadaran beragama yang baik mengatakan bahwa musibah adalah sebagai peringatan Tuhan kepada dirinya atas kekeliruan yang perbuatnya, sehingga timbul kesadaran diri individu untuk merubah sikap, tingkah laku dalam hidupnya baik sikapnya terhadap Tuhan maupun terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan yang nyata ini.¹⁷

Nurmala Sari Sinurat (53 Tahun) *“Setelah semua yang saya alami saat saya memutuskan melakukan konversi agama tentunya hal ini membangun kesadaran diri saya tentang betapa pentingnya saya mendekatkan diri pada Tuhan. Karena hanya Tuhanlah yang pada akhirnya tidak akan pernah meninggalkan saya. Semua peristiwa yang saya alami membuat saya semakin yakin dengan jalan yang saya pilih saat ini”*¹⁸

Memiki kesamaan dengan Nurmala, Sriaui Rezeki Sitompul (25 Tahun) *“Semua yang saya alami saat konversi agama, keterasingan dan penolakan membuat saya paham akan kasih yang sesungguhnya. Dan yang paling penting membuat saya menjadi sadar untuk bersikap rendah hati dan tidak pendendam terhadap mereka yang sempat memusuhi saya. Dan yang paling saya tanamkan saat ini adalah kesadaran diri akan pentingnya peran*

¹⁷ Syaiful Hamali, *Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*, Vol.VII, N0.2, Al-AdYaN, 2012, hlm. 38

¹⁸ Wawancara Nurmala Sari Sinurat, Terkait *“Konversi Agama Dalam Pernikahan”*, Kecamatan Percut Sei Tuan 18 Februari 2024, Pukul 11:00 WIB

Tuhan dalam hidup kita. Dan saya mensyukuri telah diberikan jalan yang saya lalui saat ini”¹⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa konversi agama dapat membangun kesadaran diri para pelakunya akibat tekanan yang didapatkan. Sehingga akibat dari tekanan yang didapatkan membuat para pelaku konversi agama lebih tegar dan berpandangan terbuka dan yang paling penting membangun kesadaran diri akan pentingnya tuhan dalam kehidupan mereka dan meningkatkan keiman dan sikap kegaman mereka terhadap agama yang telah mereka pilih.

B. Aplikasi Konversi Agama

Dalam penerapan konversi agama memiliki proses yang sulit untuk didefinisikan, menurut Zakiyah Daradjat,²⁰ sulit untuk memberikan batasan yang tegas, apakah seseorang sudah tergolong mengalami konversi agama secara internal atau belum. Sebab antara satu sama lain amat berbeda, sesuai dengan pertumbuhan dan perubahan jiwa agama yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil. Begitu juga dengan suasana lingkungan dimana ia hidup, dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak perubahan keyakinan tersebut. Namun konversi agama secara eksternal amat mudah diketahui. Sebab seseorang umumnya langsung menyatakan perubahan keyakinan agamanya kepada publik secara terang-terangan, dan siap

¹⁹ Wawancara Sriaui Rezeki Sitompul, Terkait “*Konversi Agama Dalam Pernikahan*”, Kecamatan Percut Sei Tuan 20 November 2023, Pukul 13:00 WIB

²⁰ Zakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 138-139

untuk menghadapi segala resiko sekalipun berpisah dengan orang-orang yang amat dicintainya, termasuk dengan orangtua dan keluarga lainnya.

Sementara menurut Irwan Abdullah,²¹ dalam konteks konversi agama internal, privatisasi agama yang menunjukkan proses individualisasi dalam penghayatan dan praktik keagamaan dapat menjadi faktor pendorong terjadinya konversi. Menjadi Muslim atau menjadi penganut agama tertentu lainnya, sebagaimana diungkap para pelaku konversi, dengan berbagai alasan, baik yang berkaitan dengan konsepsi teologis dan keyakinan maupun yang berkaitan dengan unsur-unsur sosial, seperti keluarga, perkawinan, kelompok, teman, dan persoalan ekonomi.

Kedua jenis konversi agama di atas sering terjadi di tengah masyarakat terutama di kalangan masyarakat yang banyak mengalami kegoncangan jiwa. Oleh karena itu H. Carrier, SJ., membagi proses konversi agama dalam pentahapan: (1) Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami, (2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru, maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama, (3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya, (4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.²²

Secara umum setiap pihak yang melakukan konversi agama mengklaim bahwa sebelum melakukan konversi agama telah mengalami proses

²¹ Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 108.

²² H. Carrier Sj., *The Sociology Of Religious Belonging*, (London: Darton, Longman & Todd, 2000), hlm. 71-72.

panjang dan menemui perjalanan spiritual yang berliku. Meskipun faktor utamanya berbeda-beda, namun setiap pihak yang melakukan konversi agama mengakui bahwa memiliki ketertarikan terhadap agama yang akan dimasuki. Bukan karena murni disebabkan oleh pernikahan.

Jika ditinjau secara hukum UU pelaksanaan konversi agama adalah suatu kebebasan individual. HAM mengajarkan prinsip persamaan dan kebebasan manusia sehingga tidak boleh ada diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan terhadap manusia dalam bentuk apa pun dan juga tidak boleh ada pembatasan dan pengkekangan apa pun terhadap kebebasan dasar manusia, termasuk di dalamnya hak kebebasan pindah agama. Secara normatif dalam perspektif Hak Asasi Manusia (HAM), hak kebebasan beragama atau berkeyakinan dapat sandarkan ke dalam 8 (delapan) komponen yaitu; kebebasan internal, kebebasan eksternal, tidak ada paksaan, tidak diskriminatif, hak dari orang tua dan wali, kebebasan lembaga dan status legal, pembatasan yang diijinkan pada kebebasan eksternal, non-derogability.²³

Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia di Perserikatan Bangsa-Bangsa mengarah pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebebasan pindah agama secara langsung, khususnya pasal 18, yang memberikan hak terhadap kebebasan nurani dalam memilih dan mempraktikkan keyakinan agama, termasuk hak untuk berpindah agama, hal tersebut termuat dalam UUD

²³ Dr. HM. Zainuddin, MA, “Kebebasan Beragama dan Melaksanakan Agama/Kepercayaan Perspektif HAM”, (UIN Malang: Maulana Malik Ibrahim, 2013) <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/kebebasan-beragama-dan-melaksanakan-agama-kepercayaan-perspektif-ham.html>

1945 pasal 28 E, pasal 28 I, dan pasal 29 ayat 2 yang mana bunyi pasal tersebut adalah: ²⁴

UUD 1945 PASAL 28 E Ayat (1) dan (2)

Pasal 28 E ayat (1): *“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”*

Pasal 28 E ayat (2): *“Setiap orang atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.”*

UUD 1945 PASAL 28 I Ayat (1)

Pasal 28 I ayat (1): *“Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun.”*

UUD 1945 PASAL 29 Ayat (2)

Pasal 29 ayat (2): *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”*

Dari uraian tersebut jelas bahwa HAM dan UUD Negara Republik Indonesia mengabsahkan penerapan konversi agama karena beragama dianggap sebagai kebebasan individu yang tidak bisa di ganggu gugat oleh individu lainnya. Oleh karena itu, perpindahan agama secara hukum HAM dan hukum negara dianggap sah-sah saja.

Namun secara aplikasi konversi agama memiliki kontrovesi dikalangan masyarakat karena masyarakat menganggap bahwa agama adalah

²⁴ RINGKASAN PERMOHONAN PERKARA Nomor 140/PUU-VII/2009 tentang UU PENYALAHGUNAAN DAN/ATAU PENODAAN AGAMA, hlm. 4
https://www.mkri.id/public/content/persidangan/resume/resume_Permohonan%20Perkara%20140%20%20UU%20Penodaan%20Agama.pdf

nilai sakral yang memiliki kebenaran mutlak dan setiap agama mengklaim agama tersebutlah yang paling benar (*Truth Claim*). Berdasarkan temuan penulis dilapangan terdapat tekanan atau pengasingan dari pihak tertentu terhadap pihak yang melakukan konversi agama.

Nurmala Sari (53 Tahun) *“Ketika baru pertama-tama memutuskan untuk melakukan konversi agama ada sebagian keluarga yang menolak dan memaksa untuk tetap memeluk agama sebelumnya. Bahkan ketika saya sudah menjadi Islam ada keluarga yang menghindar dan tidak mau bicara dengan saya. Namun seiring berjalan waktu, dengan saya terus berusaha menjalin komunikasi dengan mereka pada akhirnya mereka luluh juga dan kembali seperti dulu”*²⁵

Berdasarkan wawancara tersebut Nurmala sempat mendapatkan penolakan dari keluarga ketika memutuskan untuk melakukan konversi agama. Namun seiring dengan waktu dengan sikap yang rendah hati keluarga Nurmala menerima keputusannya untuk pindah agama dan kembali menjalin komunikasi seperti sebelumnya.

Sriau Rezeki Sitompul (25 Tahun) *“Menjadi mualaf adalah keputusan yang saya ambil ketika saya ingin melakukan pernikahan dengan suami saya. Namun pernikahan bukan faktor utama saya menjadi mualaf. Sebelum berkenalan dengan suami, saya sudah tertarik dengan agama Islam karena*

²⁵ Wawancara Nurmala Sari Sinurat, Terkait “Konversi Agama Dalam Pernikahan”, Kecamatan Percut Sei Tuan 18 Februari 2024, Pukul 11:00 WIB

pergaulan saya yang berteman dengan teman-teman yang beragama Islam. Saat pertama kali saya menjadi mualaf keluarga sempat shock (kaget/terkejut) dengan keputusan saya bahkan sempat menolak. Namun saya memantapkan hati untuk menjadi mualaf dan mengikuti keyakinan suami saya. Setelah saya menjadi mualaf saya tetap menjalin komunikasi dengan keluarga. Saya membuktikan pada mereka bahwa tidak ada yang berubah dengan saya setelah saya jadi mualaf bahkan saya bisa menjadi lebih baik lagi. Setelah 3 tahun berjalan Alhamdulillah hubungan saya dengan keluarga sudah seperti dulu walaupun masih ada keluarga yang menolak namun saya akan terus berbuat baik pada mereka, semoga kedepannya mereka bisa menerima saya kembali seperti dulu”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sriaui diketahui bahwa Sriaui mendapatkan penolakan dari keluarga untuk melakukan konversi agama. Namun setelah 3 tahun berjalan keluarga Sriaui kembali menerimanya meskipun masih ada yang menolak.

Lince Rahma Sinurat (49 Tahun) *“Faktor utama yang membuat saya memutuskan pindah adalah ketika saya sekolah SMA waktu itu memaksakan saya untuk pergi jauh dari rumah. Ketika saya jauh dari rumah saya bertemu dengan keluarga Islam yang menganggap saya seperti keluarga sendiri di daerah tempat saya sekolah. Saya tinggal dirumah tersebut selama 3 tahun disitulah saya terbiasa dengan kebiasaan orang Islam seperti bangun pagi*

²⁶ Wawancara Sriaui Rezeki Sitompul, Terkait “Konversi Agama Dalam Pernikahan”, Kecamatan Percut Sei Tuan 20 November 2023, Pukul 13:00 WIB

(Shalat shubuh), tidak boleh tidur setelah Ashar, menjaga kebersihan, bahkan saya diajarkan untuk terbiasa masuk kamar mandi dengan kaki kiri dan masuk rumah dengan kaki kanan. Sebaliknya keluar kamar mandi kaki kanan dan keluar rumah kaki kiri. Saat itu saya berfikir apakah ini semua aturan agama Islam itu. Mengapa agama Islam sedetail ini dalam mengatur kehidupan umatnya. Kemudian saya bertemu dengan suami saya dan memutuskan menikah dengannya dan melakukan konversi agama. Dari suami saya banyak belajar, hingga akhirnya saya memutuskan untuk melanjutkan Pendidikan Sarjana saya dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan saat ini sudah menjadi guru agama. Ketika saya pertama kali memutuskan untuk melakukan konversi agama saya mendapatkan penolakan namun saya tetap melanjutkan komunikasi dengan mereka hingga pada akhirnya saya dapat diterima kembali dengan baik oleh keluarga”²⁷

Dari hasil wawancara dengan Lince di ketahui bahwa ketika awal memutuskan untuk melakukan konversi agama dia sempat menemukan penolakan dari keluarganya. Namun seiring berjalan waktu keluarganya dapat menerima dengan baik kembali.

Marulitua Nainggolan (52 Tahun) *“Faktor utama yang menyebabkan saya untuk melakukan konversi agama ialah karena adanya ajakan dari pengurus Masjid yang berada di depan rumah saya, dan persyaratan dari istri saya sebelum melangsungkan perkawinan. Banyak pihak keluarga saya tidak*

²⁷ Wawancara, Lince Rahma Sinurat Terkait “Konversi Agama Dalam Perkawinan”, Kecamatan Percut Sei Tuan 28 Januari 2024, Pukul 10:30 WIB

*menolak saya untuk pindah agama karena saudara-saudara saya banyak yang sudah menjadi muallaf pada saat itu. Jadi, sebelum saya melakukan konversi agama saya sudah diberikan syarat terhadap istri saya untuk berpindah agama sebelum melangsungkan perkawinan dan saya menerima keputusan dari istri saya pada saat itu”.*²⁸

Dari hasil wawancara dengan Maruli di ketahui bahwa ketika Maruli memutuskan untuk melakukan konversi agama tidak ada keluarga yang menolak keinginannya untuk pindah agama dalam melangsungkan perkawinan.

Anggi Aprilia (28 Tahun) *“Alasan saya memutuskan untuk melakukan konversi agama karena melangsungkan perkawinan. Pada sebelumnya saya beragama Islam, setelah saya ingin melangsungkan perkawinan saya mengikuti agama suami saya yaitu agama Kristen. Ketika saya pindah agama banyak keluarga saya menolak akan keinginan saya untuk pindah agama dalam perkawinan, setelah saya pindah agama selama 6 tahun saya tidak pernah ke Gereja dan tidak memahami ajaran Kristen pada saat itu. Dan akhirnya saya memutuskan kembali ke agama sebelumnya yaitu agama Islam bersama suami saya yang dulunya menganut agama Kristen pada akhirnya suami saya mendapatkan hidayah untuk pindah agama. Sehingga pihak keluarga saya dan suami saya menerima kami dengan senang hati”.*²⁹

²⁸ Wawancara Marulitua Nainggolan, Terkait “Konversi Agama Dalam Perkawinan”, Kecamatan Percut Sei Tuan, 26 Mei 2024 Pukul 11:00 wib

²⁹ Wawancara Anggi Aprilia, Terkait “Konversi Agama Dalam Perkawinan”, Kecamatan Percut Sei Tuan, 26 Mei 2024 Pukul 13:00 wib

Dari hasil wawancara dengan Anggi diketahui bahwa ketika Anggi memutuskan untuk melakukan konversi agama Kristen karena ingin melangsungkan perkawinan dan banyak keluarga yang menolak keinginannya pada saat itu dan akhirnya Anggi bersama suaminya mengikuti ajaran agama Islam itu dengan senang hati.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa dalam aplikasi konversi agama para pelakunya kerap kali mendapatkan penolakan oleh keluarganya bahkan ada yang memaksakan untuk tetap pada keyakinan yang lama. Namun dengan pertahanan keimanan oleh para pelaku konversi agama dan kelapangan dada untuk tetap menjalin komunikasi dengan keluarga yang menolak keputusan mereka. Sebagian keluarga kembali menerima mereka, meskipun ada tetap yang menolak keberadaan mereka. Dari penolakan keluarga ini keimanan para pelaku konversi agama ini di uji karena keluarga adalah orang terdekat yang dimiliki. Dengan penolakan yang dilakukan oleh keluarga bisa saja mengoyahkan keimanan mereka dan kembali pada keyakinan awal.

C. Eksistensi Konversi Agama

Sebagai bangsa yang multikultural, konversi agama bukanlah suatu hal yang asing bagi bangsa Indonesia. Perjalanan dan perkembangan masuknya agama Islam ke Indonesia telah mengawali munculnya konversi agama di Indonesia (yakni dari Hindu/Budha ke Islam). Pada masa setelah itu, konversi agama juga menjadi sesuatu yang lumrah bagi bangsa Indonesia. Beberapa fenomena konversi agama pasca tersebarnya agama-agama di Indonesia antara lain, yaitu pertama, konversi agama yang ada di desa Alasangker, Buleleng Bali.

Masyarakat di desa tersebut memiliki keyakinan agama sebagai Hindu. Pada awalnya, tidak ada masyarakat yang berkeinginan untuk berpindah agama, namun karena masyarakat tidak menemukan titik temu tentang pemahaman ajaran Hindu di Alasangker dengan pemahaman agama yang terdapat dalam kitab Mahabrata, Ramayana, Arjuna Wiwaha, dan Sucita. Jadi masyarakat di desa tersebut memutuskan untuk berpindah agama dari Hindu ke Budha.³⁰

Peristiwa selanjutnya adalah konversi agama yang dilakukan oleh seorang Pemuda bernama Agus. Agus memutuskan pindah agama karena hendak melangsungkan pernikahan. Peristiwa tersebut terjadi di pulau Jawa. Agus sendiri merupakan pemuda yang sejak kecil sudah dibaptis untuk menganut agama Katholik sebagaimana ibunya. Agus sudah belajar agama Katholik sedari kecil, dan semasa SD ia sudah berjanji untuk tidak mengingkari Tuhan. Selain itu, ia juga merasa keinginan-keinginannya diijabah oleh Tuhannya dalam agama yang dianutnya.

Akan tetapi ketika ia hendak menikahi seorang wanita yang beragama Islam, orang tua calon istrinya menginginkan agar Agus berpindah agama dari agama asalnya ke agama Islam. Orang tua dari perempuan itu enggan akan mengizinkan jika Agus masih memeluk agama Katholik. Dengan begitu, secara terpaksa Agus melakukan konversi agama ke Islam dengan tetap tidak melakukan ajaran-ajaran wajibnya, supaya bisa menikahi istrinya. Bahkan Agus menggantikan identitas agamanya di KTP dari yang asalnya Katholik menjadi

³⁰ Ketut Sedana Arta Dan Ni Putu Rai Yuliantini, "Vihara Di Tengah-Tengah Seribu Pura (Studi Kasus Tentang Konversi Agama Dari Agama Hindu Ke Agama Budha Di Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng-Bali)", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, No. 1 (2014)

Islam. Namun setelah menikah, ia pindah kembali ke agama Katholik karena merasa tidak nyaman. Bagi Agus, identitas hanyalah kertas yang tidak esensial. Menurut Agus, yang esensial adalah hati, peristiwa yang dialami Agus sebuah kenyataan bahwa pada agama Islam, Agus tidak merasakan kenyamanan untuk melakukan ibadah-ibadahnya.³¹

Konversi agama yang berikutnya adalah konversi agama yang dialami oleh Laurina penganut agama Kristen (36 tahun) karena faktor lingkungan. Laurina bekerja di toko Bangunan yang juga banyak teman-temannya yang beragama Islam. Pada awalnya, Laurina coba-coba untuk memakai kerudung. Setelah ia memakainya ia merasa lebih cantik dan dipuji oleh teman-teman kerjanya. Ia merasakan kenyamanan di lingkungannya karena teman-temannya lebih peduli dan perhatian terhadapnya. Tidak lama kemudian ia melakukan konversi agama ke Islam. Meskipun pada akhirnya, ia menghadapi psikologi yang membuat dirinya terbebani, karena orang tuanya tidak setuju jika dirinya pindah ke agama Islam.³² Selain itu, konversi agama juga dialami oleh Rinto Situmorang (28 tahun) dari agama Kristen ke agama Islam, dikarenakan ia merasakan kenyamanan ketika mendengarkan adzan. Setelah masuk ke agama Islam, ia merasakan bahwa cobaan-cobaan selama hidupnya adalah sebuah ujian dari Tuhannya.³³

³¹ Rani Dwisaptani Dan Jenny Lukito Etiawan, "Konversi Agama Dalam Kehidupan Pernikahan," *Jurnal Humaniora* 20, No. 3 (2008): 331.

³² Khairiyah, "Fenomena Konversi Agama Di Pekanbaru (Kajian Politik Dan Makna)," *Jurnal Toleransi* 10, No. 2 (2018): 161.

³³ Khairiyah, "Fenomena Konversi Agama Di Pekanbaru (Kajian Politik Dan Makna)," *Jurnal Toleransi* 10, No. 2 (2018): 163

Peristiwa yang dialami oleh Laurina pun sama. Ibunya enggan setuju dengan masuknya anaknya ke agama Islam. Ia bukan saja khawatir karena perbedaan beribadah karena semua keluarganya adalah Kristen, akan tetapi kekhawatiran kebencian yang timbul dari jamaah umat Kristen yang sudah banyak mengenal ibu Laurina.

Sementara eksistensi dari konversi agama yang terjadi di Kecamatan Percut Sei Tuan sendiri didapati penulis beberapa orang yang melakukan konversi agama yaitu:

Nurmala Sari Sinurat (53 Tahun) merupakan warga Kecamatan Percut Sei Tuan, yang bersuku Batak. Sebelumnya Nurmala menganut agama Kristen Protestan dari ia sejak lahir sampai sebelum dirinya melakukan konversi agama dalam perkawinan. Nurmala melakukan konversi agama pada tahun 1994. Alasan yang membuat Nurmala melakukan konversi agama karena mendapatkan hidayah dari Tuhan, faktor yang menyebabkan Nurmala melakukan konversi agama karena adanya faktor hidayah dan faktor lingkungan. Faktor hidayah karena sudah dari hati berkeinginan menganut agama Islam, sedangkan faktor lingkungan karena dari kecil Nurmala sudah disekolahkan di lingkungan Muslim bukan Kristen sejak saat itu nurmala mulai belajar tentang agama Islam, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, sampai menulis bahasa Arab. Oleh karena itu faktor lingkungan Nurmala pada saat itu lebih mendukung, karena dari kecil sudah disekolahkan dilingkungan Muslim dan

berbeda dengan saudara-saudari kandungnya yang belajar di lingkungan Kristen.³⁴

Sriau Rezeki Sitompul (25 Tahun) merupakan warga Kecamatan Percut Sei Tuan. Sebelumnya dia menganut agama Kristen dari ia sejak lahir sampai sebelum dirinya melakukan konversi agama dalam perkawinan. Sriau melakukan konversi agama pada tahun 2021. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sriau, faktor utama Sriau melakukan konversi agama adalah karena ingin melangsungkan perkawinan. Dikarenakan peraturan yang ada di Indonesia tidak memperbolehkan menikah beda agama sehingga akhirnya Sriau mengikuti agama suami yaitu agama Islam. Namun disamping faktor perkawinan Sriau juga mengaku telah tertarik pada agama Islam setelah mempelajari agama Islam hal inilah yang membuat Sriau semakin yakin dan tumbuh rasa percaya terhadap ajaran Islam dan pada akhirnya Sriau menemukan satu ayat yang mengatakan bahwa Tuhan itu satu yaitu Allah. Sehingga Sriau semakin percaya untuk berpindah agama sebelum ia melangsungkan perkawinan.³⁵

Lince Rahma Sinurat (49 Tahun) merupakan warga Kecamatan Percut Sei Tuan. Sebelumnya dia menganut agama Kristen dari ia sejak lahir sampai sebelum dirinya melakukan konversi agama dalam perkawinan. Lince melakukan konversi agama pada tahun 1998. Berdasarkan penuturannya disamping karena melakukan perkawinan faktor lain yang membuat Lince

³⁴Wawancara Nurmala Sari Sinurat, Terkait “Konversi Agama Dalam Pernikahan”, Kecamatan Percut Sei Tuan 18 Februari 2024, Pukul 11:00 WIB

³⁵Wawancara Sriau Rezeki Sitompul, “Konversi Agama Dalam Pernikahan”, Kecamatan Percut Sei Tuan 20 November 2023, Pukul 13:00 WIB

memantapkan hati melakukan konversi agama adalah karena ketertarikan pada agama Islam, disebabkan pergaulan, baik itu pergaulan perteman, pergaulan sosial, dan pergaulan keluarga yang banyak menunjukkan hal-hal yang positif. Dimana dalam lingkungan pertemanan Lince selalu mendapati teman yang bersikap baik padanya meskipun ia beragama Kristen. Hal ini lah yang membuat Lince memandang agama Islam itu agama yang baik. Sementara dalam lingkungan keluarga Lince juga mendapati kerabat yang beragama Islam dan terlebih lagi Lince diasuh oleh pengasuh yang beragama Islam, dimana pengasuh ini selalu menunjukkan sikap yang baik terhadapnya hal inilah yang membuat Lince berpandangan agama Islam adalah agama yang ramah dan yang kasih.³⁶

Marulitua Nainggolan (52 Tahun) merupakan warga Kecamatan Percut Sei Tuan. Sebelumnya dia menganut agama Kristen dari ia sejak lahir sampai sebelum dirinya melakukan konversi agama dalam perkawinan. Maruli melakukan konversi agama pada tahun 2012. Yang melatarbelakangi Maruli untuk melakukan konversi agama yaitu adanya rasa kenyamanan dan ketertarikan terhadap agama Islam karena berada di lingkungan Muslim sehingga membuat Maruli tertarik pada ajaran Islam. Pada saat Maruli melakukan konversi agama ke Islam banyak keluarga dan saudara-saudara Maruli mendukung karena beberapa dari saudara Maruli juga melakukan konversi agama ke agama Islam. Berdasarkan penuturannya disamping karena

³⁶ Wawancara Lince Rahma Sinurat, Terkait “Konversi Agama Dalam Perkawinan”, Kecamatan Percut Sei Tuan 28 Januari 2024, Pukul 10:30 WIB

melakukan perkawinan faktor lain yang membuat Maruli memantapkan hati melakukan konversi agama adalah karena ketertarikan pada agama Islam, disebabkan pergaulan, baik itu pergaulan perteman, pergaulan sosial, dan pergaulan keluarga yang banyak menunjukkan hal-hal yang positif.³⁷

Anggi Aprilia (28 Tahun) merupakan warga Kecamatan Percut Sei Tuan. Sebelumnya dia menganut agama Islam dari ia sejak lahir sampai sebelum dirinya melakukan konversi agama dalam perkawinan. Anggi melakukan konversi agama ke Kristen pada tahun 2018 dan kembali menganut agama Islam pada tahun 2024. Yang melatarbelakangi untuk melakukan konversi agama ialah awalnya Anggi beragama Islam terus menikah dengan suami Anggi yang beragama Kristen, jadi untuk melangsungkan perkawinan Anggi dengan senang hati mengikuti agama suaminya. Keluarga tidak setuju atas keputusan anaknya untuk pindah agama Kristen hanya karena untuk melangsungkan perkawinan. Terus orang tua Anggi juga bertanya tidak mungkin anak kalian nanti sudah dewasa tidak memiliki agama, pasti salah satunya mengikuti agama orang tuanya atau tidak mengikuti agama orang tuanya. Setelah itu Anggi mengambil keputusan untuk pindah agama Kristen pada tahun 2018. Selama 6 tahun pindah agama Kristen, Anggi tidak pernah pergi ke gereja, tidak pernah mengikuti ajaran agama Kristen seperti hanya pindah agamanya saja, tetapi tidak mengikuti ajarannya.

³⁷ Wawancara Marulitua Nainggolan, Terkait “Konversi Agama Dalam Perkawinan”, Kecamatan Percut Sei Tuan, 26 Mei 2024 Pukul 11:00 wib

Setelah Anggi tidak mengikuti agama Kristen, Anggi melakukan konversi kembali pada agama sebelumnya yaitu agama Islam pada tahun 2024. Dan keluarga atau saudara Anggi senang mendengar kabar bahwa anaknya masuk Islam kembali bersama suaminya yang berniat untuk melakukan konversi agama dari Kristen ke agama Islam karena mendapatkan hidayah setelah melihat anaknya melakukan ibadah sholat dan ngaji. Pada awalnya suami Anggi memberitahukan kepada istrinya bahwa suami berniat untuk pindah agama Islam tanpa adanya paksaan, dan suami melakukan konversi agama sebelum puasa kemarin pada tahun 2024 dan sudah menjalani 3 bulan menjadi seorang muallaf. Dan perubahan yang dirasakan oleh Anggi ialah perubahan sebelumnya Anggi merasakan banyak ujian dan cobaan, tetapi setelah melakukan konversi agama kembali ke agama Islam Anggi merasakan perubahan hidup yang lebih baik dan menjadi lebih tenang dalam kehidupannya yang sekarang.

Dari sederet peristiwa-peristiwa konversi agama di atas, ada beragam alasan mengapa seseorang melakukan konversi agama, yakni dari mulai tidak menemukan apa yang ia cari dalam satu agama, karena tuntutan pernikahan, karena faktor lingkungan dan karena faktor hidayah. Dalam arti lain, pindah agama tidak dimaknai hanya karena keimanan semata. Namun meskipun demikian, masyarakat belum menyadari faktor-faktor tersebut, sehingga masih banyak yang menaruh kebencian kepada orang-orang yang memilih untuk pindah agama karena kenyamanan.

D. Dampak Konversi Agama

Dilihat dari para ahli sosiologis, agama memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya agama, seseorang dapat memperoleh kemudahan dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat, maupun lingkungan keluarga. Semua orang berhak memilih sesuatu untuk dirinya, termasuk memutuskan untuk melakukan konversi agama. Konversi agama dalam keluarga dapat berpengaruh besar karena seseorang yang mengalami konversi agama, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri.

Berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah mengalami konversi agama akan timbul gejala-gejala baru yang bisa menjadikan seseorang tersebut mempunyai perasaan yang serba tidak sempurna, yaitu: Rasa penyesalan diri, Rasa berdosa, Cemas terhadap masa depan, dan bisa menimbulkan tekanan batin karena disebabkan oleh tidak diakuinya sebagai keluarga merasa tersingkir dari lingkungan. Dan setiap kejadian yang ada, pasti akan selalu ada dampak yang mengiringinya, termasuk dampak konversi agama. Dampak konversi agama bagi pelaku konversi agama sendiri, dapat memberikan ketenangan batin dalam menyelesaikan setiap permasalahan, cara berperilaku dan berbudi pekerti yang baik, yang hanya ditemukan pada agama baru atau keyakinan yang baru.

Dampak konversi agama yang sering terjadi, salah satunya dampak dalam bidang sosial. Ketika seseorang melakukan konversi agama, berarti dia melakukan suatu perubahan hidup dan berarti siap untuk menerima segala

resiko yang ada. Seseorang yang melakukan konversi agama, dapat menerima dampak sosial, diantara lain dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh pelaku konversi agama tergantung dengan pengalaman yang ia lalui, contohnya merasakan keharmonisan keluarga. Dampak negatif dapat berupa penolakan dari keluarga dan orang-orang sekitarnya, perlakuan tidak adil, tekanan batin yang dirasakan oleh pelaku konversi agama. Hal tersebut sudah menjadi konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil seseorang.³⁸

1. Dampak konversi Agama Terhadap Sikap Keagamaan

Secara umum, sikap menunjukkan seperangkat reaksi-reaksi kejiwaan berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu terhadap objek-objek tertentu. Misalnya rasa sayang, benci, rindu, dan sebagainya. Jalaluddin mengutip pendapat Mar'at tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, bahwa sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek (*attitudes have readies to respond*).³⁹

Sikap keagamaan yang terdapat pada individu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkat ketaan terhadap agamanya. Terjadinya perubahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain atau perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya, maka muncullah perubahan

³⁸ Muhammad Fahrurrozzi. *Studi tentang Pelaku Konversi Agama dari Islam ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Jemursari Surabaya*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

³⁹ Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) Cet. 1, hlm. 187

sikap, dalam cara berpikir, tingkah laku dan kepercayaan yang dianutnya selama ini. Di dunia ini ada banyak jenis kepercayaan dan agama, ada yang beriman kepada Al Quran dan ada yang tidak. Namun demikian bukan tugas manusia untuk menghakimi masalah keimanan, karena Allah yang lebih mengetahui.

Firman Allah dalam Surah Yunus ayat 40-41:

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Alqur’an dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S Yunus: (10):40).⁴⁰

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”*. (Q.S Yunus: (10):41).⁴¹

Menurut teori konsistensi bahwa perubahan sikap itu lebih ditentukan oleh faktor intern yang tujuannya untuk menyeimbangkan antara sikap dan perbuatan. Intisari dari teori konsistensi ini adalah bahwa perubahan sikap merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan.⁴²

Perubahan sikap yang dihubungkan dengan sikap keagamaan yang menyimpang menurut teori konsistensi ini terdapat dalam kasus-kasus

⁴⁰ Surah Yunus ayat 40 <https://quran.nu.or.id/yunus/40>

⁴¹ Surah Yunus ayat 41 <https://quran.nu.or.id/yunus/41>

⁴² Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) Cet. 1, hlm. 197

konversi agama. Dalam konteks konversi agama bahwa sumber konflik pada individu berasal dari dalam dirinya sendiri. Perubahan sikap dalam konteks ini menunjukkan ketegasan individu untuk bertindak terhadap masalah keagamaan dan masalah kehidupan. Sikap keagamaan itu timbul disebabkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur konatif. Dampak konversi agama terhadap individu terlihat pada perubahan sikap dan tingkah laku, yang diantaranya ialah:

1. Berubahnya Pandangan Hidup

Konversi agama membawa pandangan hidup yang baru serta beramal dan beribadah sesuai dengan kepercayaan atau agamanya, kemudian dijadikannya sebagai pandangan hidup, mereka tidak lagi terikat dengan kepercayaan lamanya. Perubahan pandangan hidup ini tidak saja terjadi dalam sistem kepercayaan, tetapi kondisi kejiwaan ini sangat berpengaruh terhadap sistem kepercayaan, sistem peribadatan dan kelompok keagamaan.

Dapat dijelaskan dalam firman Allah Swt Q.S Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat

menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd: (13): 11).⁴³

2. Bersikap Ekstrovet dan Optimis dalam Hidup

Konversi agama terjadi pada seseorang akan membawa kepada sikap ekstrovet dan sikap optimis bagi seseorang. Sikap ekstrovet yang dimiliki oleh seseorang menunjukkan sikap terbuka atau menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya, baik perubahan itu terjadi dari belajar maupun dari pengalaman-pengalaman hidup yang dialaminya. Kemudian hasil perubahan itu dijadikan pedoman dalam hidupnya.⁴⁴

Dapat dijelaskan dalam dalil Alqur'an Surah Asy-Syams ayat 8-9:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ

Artinya: (8) Lalu dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. (9) Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). (Q.S Asy-Syams:(94): 8-9).⁴⁵

Sedangkan sikap optimis yang dimilikinya itu memandang segala sesuatu mengandung kebaikan dalam hidupnya. Sebab dalam psikologi humanistik menjelaskan bahwa manusia itu lebih banyak baiknya dari pada jahatnya. Dapat dijelaskan dalam dalil Alqur'an Surah Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Az-Zumar: (39): 53).⁴⁶

⁴³ Surah Ar-Ra'd ayat 11 <https://quran.nu.or.id/ar-rad/11>

⁴⁴ Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) Cet. 1, hlm. 197

⁴⁵ Surah Asy-Syams ayat 8-9 <https://quran.nu.or.id/asy-syams/8-9>

⁴⁶ Surah Az-Zumar ayat 53 <https://quran.nu.or.id/az-zumar/53>

3. Menyenangai Teologi Liberal Dalam Beragama

Dampak konversi agama bagi kepribadian yang bersifat ekstrovet dimana mereka lebih menyukai teologi liberal dalam hidupnya, karena pemikiran-pemikiran yang bersifat liberal dalam beragama sesuai dengan jiwanya dan dapat menopang kelangsungan hidupnya seperti dalam berusaha atau bekerja. Dalam sistem teologi liberal manusia dipandang mempunyai daya yang lebih besar lagi bebas dalam berbuat, maka sudah tentu mereka menganut faham *free will*.

Dalam teologi islam dijelaskan Abd. Al-Juba'I bahwa perbuatan manusia bukan diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia-lah yang mewujudkan perbuatan.⁴⁷ Dalam teologi islam bahwa kekuasaan Allah berada diatas tangan manusia, manusia berkuasa untuk berbuat sesuatu pekerjaan atau menentukan hidupnya, namun manusia harus berusaha untuk mendapatkannya, diujung usahanya itu terletak takdir Allah bagi manusia. Dapat dijelaskan dalam dalil Surah Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلِمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَقَقًا

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan

⁴⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972), hlm. 97

(dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S. Al-Kahfi: (18):29).⁴⁸

4. Kesadaran diri

Musibah yang menimpa diri seseorang dapat menimbulkan keguncangan jiwa yang kuat. Keguncangan jiwa ini bisa pula menimbulkan berbagai macam tafsiran tentang sikap, tingkah, dan perbuatannya. Bagi mereka yang memiliki kesadaran beragama yang baik mengatakan bahwa musibah adalah sebagai peringatan Tuhan kepada dirinya atas kekeliruan yang perbuatnya, sehingga timbul kesadaran diri individu untuk merubah sikap, tingkah laku dalam hidupnya, baik sikapnya terhadap Tuhan maupun terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan yang nyata ini.

Dari definisi di atas, kesadaran diri dari sudut pandang al-Qur'an memuat pesan kepada manusia bahwa maksud penciptaan dan kehidupan adalah untuk melaksanakan ibadah, selaras dengan apa yang termaktub dalam firman-Nya Surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.* (Q.S. Adz-Dzariyat: (51): 56).⁴⁹

2. Dampak Konversi Agama Terhadap Kehidupan Sosial

Ketika seseorang telah memilih untuk melakukan konversi agama pasti akan menerima dampak sosial dari yang telah menjadi pilihan mereka, pelakunya seperti menciptakan keharmonisan keluarga. Dengan kata lain

⁴⁸ Surah Al-Kahfi ayat 29 <https://quran.nu.or.id/al-kahf/29>

⁴⁹ Surah Adz-Dzariyat ayat 56 <https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/56>

dampak dari konversi agama akan menjadi nilai positif atau negatif tergantung dari pribadi perilaku itu sendiri dan juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial yang ada.

Pasca konversi agama membawa individu kepada pandangan hidup yang baru serta beramal dan beribadah sesuai dengan kepercayaan atau agamanya, kemudian dijadikannya sebagai pandangan hidup, mereka tidak lagi terikat kepada hidup yang lama. Konsep pandangan hidup yang baru telah memberika ketenangan dan kedamaian terhadap dirinya.⁵⁰

Dampak lain yang dapat ditimbulkan dari adanya konversi agama adalah meningkatnya iman, islam, dan ihsan seseorang. Dalam artian, aspek religinya semakin bagus karena dia berubah pandangan. Adapun efek negatif yang timbul dari konversi agama adalah orang yang menjadi eksklusif. Eksklusif adalah sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan pikiran dan diri islam sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut agama lain salah, sesat, dan harus dijauhi.⁵¹

E. Analisis Konversi Agama

Konversi berasal dari kata etimologi “*conversion*” yang berarti bertobat, pindah, berubah (agama). Makna bertobat sebenarnya adalah penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan dimasa lalu.

Menjauhkan diri dari segala tindakan maksiat dan melenyapkan semua

⁵⁰ Syaiful Hamali. *Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*, 2012. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7(2), 21-40

⁵¹ Ahmad Fuad. *Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif) Jurnal Penelitian*. Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). 2017

dorongan nafsu *ammarah* yang dapat mengarahkan seseorang kepada tindakan kejahatan. Didalam Alqur'an dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 17 tentang tobat:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya tobat yang pasti diterima Allah itu hanya bagi mereka yang melakukan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertobat. Merekalah yang Allah terima tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Q.S. An-Nisa: (4): 17).*⁵²

Konversi agama adalah suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap agama dan tindak agama. Lebih lanjutnya ditegaskan bahwa konversi agama menunjukkan perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan demikian pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Menurut Mukti Ali konversi agama dapat terjadi karena di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Faktor keluarga, faktor lingkungan tempat tinggal, faktor perubahan status, faktor kemiskinan, faktor pendidikan.

Proses konversi agama terjadi dengan melewati proses kejiwaan yang terjadi melalui lima tahap yaitu: masa tenang, masa ketidaktenangan, masa konversi, masa tenang dan tentram, dan masa ekspresi konversi. Konversi agama sendiri di bagi kedalam dua bentuk yaitu:

⁵² Surah An-Nisa ayat 17 <https://quran.nu.or.id/an-nisa/17>

1. *Type Valitional* (Perubahan secara bertahap) Yaitu konversi yang terjadi secara berproses, di mana individu berusaha mengubah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi aspek dan kebiasaan ruhaniyah yang baru.
2. *Type Self Surrender* (Perubahan secara drastis) yaitu Perubahan sikap pada tipe kedua ini biasanya bersifat *self- surrender*, tidak melalui proses yang lama dan panjang. Bisa terjadi dengan seketika, baik proses perubahan sikap individu terhadap agama orang lain maupun perubahan sikap individu terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam agamanya.

Berdasarkan temuan penulis dilapangan bahwa ketika melakukan konversi agama pelaku konversi agama mengaku mendapatkan perubahan positif dalam kehidupannya. Seperti dalam pola pandang terhadap kehidupan yang menjadi lebih luas. Relasi pergaulan yang semakin luas. Karena dengan melakukan konversi agama, para pelaku konversi agama secara otomatis akan membangun interaksi dengan sesama agamanya yang baru. Di samping itu mereka juga harus berusaha mempertahankan hubungan dengan saudara, sahabat, teman-teman agama yang lama.

Kepedulian terhadap lingkungan dimana para pelaku kkonversi agama mengaku bahwa ia menemukan peraturan yang baru, yang mana aturan ini lebih peduli terhadap lingkungan di banding pada agamanya yang lama. Dan melalui konversi agama para pelaku konversi agama juga mengaku bahwa

mereka mendapatkan kesadaran diri terhadap esensi tuhan dalam hidup mereka. Karena ketika melakukan konversi agama mereka mendapatkan tekanan-tekanan dari berbagai pihak yang mana ini membuat keimanan mereka semakin meningkat dan membangun kesadaran diri, bahwa hanya tuhan yang tidak akan meninggalkan makhluknya.

Proses konversi agama seringkali terjadi di tengah masyarakat yang mengalami kegoncangan jiwa, dan dapat dipahami sebagai tahapan yang melibatkan disintegrasi, reintegrasi, pertumbuhan sikap baru, dan kesadaran spiritual. Setiap individu yang melakukan konversi agama mengklaim telah melewati proses panjang dan memiliki ketertarikan terhadap agama yang dipilih.

Dari sudut pandang hukum dan HAM, konversi agama dianggap sebagai kebebasan individu yang dijamin dan dilindungi oleh undang-undang. Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia menegaskan hak setiap individu untuk memilih dan mempraktikkan keyakinan agamanya, termasuk hak untuk berpindah agama. Meskipun demikian, dalam praktiknya, konversi agama seringkali menimbulkan kontroversi di masyarakat karena dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai agama yang dipegang teguh oleh kelompok tertentu. Beberapa individu yang melakukan konversi agama mengalami penolakan dan tekanan dari keluarga atau masyarakat sekitar. Namun, dengan keteguhan iman dan upaya untuk tetap menjalin komunikasi, beberapa di antara mereka berhasil mendapatkan dukungan dan diterima kembali oleh keluarga mereka.

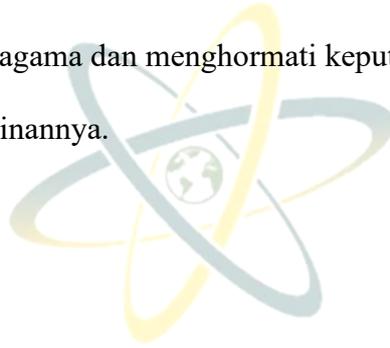
Konversi agama merupakan fenomena yang telah lama ada di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keberagaman agama. Sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia melalui proses konversi dari agama Hindu/Buddha menjadi Islam menjadi awal dari fenomena ini. Seiring dengan berjalannya waktu, konversi agama menjadi hal lumrah di masyarakat Indonesia.

Beberapa contoh konkret dari konversi agama menunjukkan beragam alasan di balik keputusan tersebut. Mulai dari ketidaksesuaian pemahaman agama yang dianut dengan pemahaman yang diajarkan dalam lingkungan tertentu, hingga tuntutan pernikahan dan faktor lingkungan. Dalam beberapa kasus, faktor lingkungan yang mencakup interaksi dengan orang-orang dari agama lain atau kebutuhan akan perasaan diterima dan diperhatikan juga dapat menjadi pendorong konversi agama.

Pentingnya faktor hidayah dan pertimbangan-pertimbangan personal dalam proses konversi agama juga diungkapkan melalui beberapa kasus. Dalam kasus tertentu, konversi agama terjadi atas dasar pemikiran yang mendalam, pertimbangan rasional, atau pemahaman mendalam terhadap ajaran agama yang baru.

Namun demikian, meskipun beberapa kasus menunjukkan bahwa konversi agama tidak selalu hanya didasarkan pada keimanan semata, masyarakat masih seringkali menanggapi dengan ketidaksenangan atau bahkan kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat

terhadap konversi agama masih belum menyeluruh, dan seringkali terkait dengan ketidakpahaman terhadap alasan-alasan yang melatarbelakangi keputusan individu untuk berpindah agama. Dengan demikian, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman agama, penting bagi masyarakat untuk lebih memahami beragam alasan di balik konversi agama dan menghormati keputusan personal individu dalam memilih keyakinannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN